

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau menkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Sholat Dhuha di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru dalam membentuk budaya sholat dhuha di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar meliputi beberapa peran guru, diantaranya: 1. Sebagai suri tauladan

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar sebelum proses pembelajaran, beliau sudah tiba di Masjid MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar dan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. Saat pelaksanaan sholat dhuha, beliau menjadi imam sholat dan kemudian yang menjadi makmum adalah peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan budaya sholat dhuha di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar. Hal ini dikarenakan, guru menjadi cermin bagi peserta didik ketika akan melakukan segala aktifitas yang bersifat sosial. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Rosyadi mengatakan bahwa:

Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.¹⁴⁰

Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang serta mengamalkan segala ilmu pengetahuannya. Karena guru merupakan wakil dari Rasulullah untuk menyamakan kepada umat Islam tentang perbuatan yang baik yang tidak melanggar syariah Islam. Allah berfirman yang artinya:“Sungguh, telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.(Q.S. Al-Ahzab, ayat 21).¹⁴¹

2. Sebagai pelatih dan pendidik.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar sebelum proses pembelajaran , beliau mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha di Masjid. Jika ada peserta didik yang tidak segera mengambil wudhu, beliau langsung menyuruh peserta didik tersebut segera mengambil wudhu. Hal ini tidak hanya dilakukan satu, dua, dan tiga kali, tetapi berkali-kali sebelum pembelajaran . Sehingga tertanam kesadaran pada diri peserta didik tentang pentingnya sholat dhuha bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyana bahwa:

¹⁴⁰ Rosyadi, *Pendidikan Profetik.....*, hal. 180-181

¹⁴¹ Tim Perumus, *Al Qur'an Terjemahan Surat Al-Ahzab...*, hal. 420

- a. Peran guru sebagai pendidik, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- c. Sebagai motivator.¹⁴²

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongok Blitar memberikan tausiah kepada peserta didik dengan tujuan, agar peserta didik semangat dan giat dalam melaksanakan sholat dhuha. Motivasi yang diberikan berupa motivasi yang membangun nilai religius pada pribadian peserta didik. Karena guru tidak hanya menjadi pengajar bagi peserta didik, melainkan orangtua kedua setelah orang tua kandungnya. Hasbullah mengatakan pada bukunya bahwa:

Guru menjadi sosok yang dekat dengan anak ketika di sekolah. Guru mengajarkan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Karena merupakan orangtua kedua. Guru seharusnya bisa memperlakukan setiap siswa sebagaimana anaknya sendiri. Karena hubungan antara anak dengan orangtua itulah guru dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa.¹⁴³

¹⁴² Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 37-42

¹⁴³ Hasbullah, *Otonomi Pendidika...*, hal. 26

4. Sebagai pengawas.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar dalam melaksanakan budaya sholat dhuha. beliau memastikan bahwa semua peserta didik mengikuti pelaksanaan sholat dhuha secara keseluruhan tanpa ada yang sembunyi. Menurut Pidarto dalam bukunya Jamil mengatakan bahwa peranan guru antara lain:a. Menjadi penilaiib. Sebagai supervisorc. Penegak disiplin.¹⁴⁴

Hal ini, guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar dalam membentuk budaya sholat dhuha juga menjadi penegak kedisiplinan, supervisor, dan penilai agar pelaksanaan budaya sholat dhuha di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar dapat terlaksana dengan tertib.

5. Sebagai pembimbing.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok memberikan bimbingan tentang doa-doa sholat dhuha kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengimplementasikan dalam proses budaya sholat dhuha. Hal ini juga menjadi media bagi peserta didik agar bisa dekat kepada Allah. Allah berfirman yang artinya: “Katakanlah sesungguhnya salatku, ibadahku,

¹⁴⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hal. 26

hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam”.(Q.S. Al-An’am, ayat 162).¹⁴⁵

B. Peran Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Al-Qur’an di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru dalam membentuk budaya membaca Al-Qur’an di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok, diantaranya yaitu:1. Sebagai suri tauladan.

Guru di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar dalam pelaksanaan budaya membaca Al-Qur’an, beliau ikut berpartisipasi dan membaca bersama-sama peserta didik.

2. Sebagai pembimbing.

Guru di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar dalam pelaksanaan budaya membaca Al-Qur’an, beliau memberikan latihan ngaji khusus bagi baca Al-Qur’an yang belum lancar. Pelatihan baca Al-Qur’an dilakukan setelah pelaksanaan budaya membaca surat pendek Al-Qur’an dengan menggunakan metode halaqoh dan beliau menyemak satu persatu serta memberikan contoh baca Al-Qur’an yang benar dan baik jika ada bacaan peserta didik yang belum sesuai dengan ilmu tajwid.

Budaya membaca Al-Qur’an merupakan salah satu dari tujuan di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok. Karena, dengan adanya budaya membaca surat

¹⁴⁵ Tim Perumus, *Al Qur’an Terjemahan Surat Al-An’am.....*, hal. 130

pendek Al-Qur'an, peserta didik dapat menjadi insan yang mencintai Al-Qur'an serta menjadi insan yang selalu bertakwa kepada Allah. Menurut majid dalam bukunya mengatakan bahwa:

Bila di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orangtua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, cerdas, terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama.¹⁴⁶

3. Sebagai motivator.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar ketika selesai melaksanakan budaya membaca Al-Qur'an, beliau memberikan tausiah tentang orang yang senantiasa mencintai Al-Qur'an. Tausiah yang diberikan berupa motivasi untuk menanamkan kepribadian religius kepada peserta didik untuk menjadi insan yang selalu menjunjung tinggi dan mencintai Al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memaknai pengajaran kepada peserta didik sebagai ajang mendekatkan diri kepada Allah melalui lantunan firman-Nya. Menurut Minarti dalam bukunya mengatakan bahwa, "Tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mengejar pangkat, status, dan hal-hal yang bersifat keduniaan".¹⁴⁷

4. Sebagai pengawas.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar dalam pelaksanaan budaya membaca surat pendek beliau mengawasi satu persatu peserta didik dengan berkeliling. Agar peserta didik dapat melaksanakan budaya membaca Al-

¹⁴⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 23

¹⁴⁷ Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 113

Qur'an dengan tertib. Pengawasan itu dilakukan oleh guru karena beliau merupakan orang yang memegang amanah dari orangtua peserta didik untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Ghazali dalam bukunya Nurdin bahwa: "Guru merupakan pelita segala zaman keilmiahan. Andaikata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada setiap insaniah".¹⁴⁸

5. Sebagai mediator dan fasilitator.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar dalam melancarkan pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an, beliau menyediakan fasilitas dan media yang sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an. Fasilitas yang digunakan berupa gedung dan masjid. Sedangkan media yang digunakan, yaitu Al-Qur'an, asmaul husna, dan Juz Amma.

C. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Membaca Asmaul Husna di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru dalam membentuk budaya membaca asmaul husna di MA Ma'arif Kawedusan Pongkok Blitar, diantaranya yaitu:

1. Sebagai inovator.

¹⁴⁸ Nurdin, *Kiat menjadi.....*, hal. 157

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar membawa perubahan kepada peserta didik agar lebih dekat dengan Allah dan mencintai Allah melalui lantunan asma-Nya yang dibaca bersama-sama setelah selesai melaksanakan budaya sholat dhuha.

2. Sebagai suri tauladan.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar, ketika proses pembacaan asmaul husna beliau juga ikut berpartisipasi membaca bersama-sama peserta didik.

3. Sebagai pembimbing.

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar memberikan arahan dan pembelajaran cara membaca asmaul husna yang baik bagi peserta didik yang belum lancar bacanya dengan melalui Syarat Kecakapan Ubudiyah.

4. Sebagai penasehat

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak mau mengikuti pelaksanaan pembacaan asmaul husna agar mereka dapat mengikuti dengan tertib.

5. Sebagai evaluator

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar memberikan tolak ukur dalam pelaksanaan budaya pembacaan asmaul husna setelah pelaksanaan sholat dhuha dengan menggunakan hasil dari setoran Syarat Kecakapan Ubudiyah. Dengan hal ini, guru dapat melihat sam mana peserta didik ikut aktif

dalam melaksanakan budaya membaca asmaul husna. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Mulyana tentang peran guru, yaitu:

- a. Guru sebagai inovator. Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain.
- b. Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.
- c. Guru sebagai pembimbing. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dica. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.
- d. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- e. Guru sebagai evaluator. Memahami teknik evaluasi.¹⁴⁹

6. Sebagai pengawas

¹⁴⁹ Mulyana, *Menjadi Guru....*, hal. 43-62

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar ketika proses pembacaan asmaul husna beliau tetap memperhatikan peserta didik tanpa terlepas dari pandangan beliau. Sehingga kegiatan pembacaan asmaul husna dapat berjalan dengan tertib. Dengan memberikan pengawasan melaksanakan budaya membaca asmaul husna kepada peserta didik, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius pada kepribadian peserta didik. Nilai-nilai religius tersebut akan membentuk sikap yang baik, berakhlak mulia, serta menyayangi sesama. Mustofa mengatakan dalam bukunya peran guru bahwa:

Kewajiban guru untuk menjadikan peserta didik selain memiliki pengetahuan juga membentuk karakter, sikap, moral, dan sikap peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, tuntutan lingkungan yang efektif dengan cepat mengubah pola perilaku seseorang.¹⁵⁰

7. Sebagai motivator

Guru di MA Ma'arif Kawedusan Ponggok Blitar selalu memberikan tausiah kepada peserta didik tentang orang yang senantiasa mengamalkan asmaul husna. Tausiah tersebut bernilai motifasi agar peserta didik aktif dan semangat dalam melaksanakan budaya membaca asmaul husna. Oleh karena itu, guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memikat peserta didik melalui motivasinya. Menurut Umar prinsip keguruan dalam bukunya yaitu:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.

¹⁵⁰ Mustofa, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 179

c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.

d. Adanya hubungan manusiawi.¹⁵¹

¹⁵¹ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 89